

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya sebagai perangkat mengenai cara-cara yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan cara mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka karena. Kebudayaan adalah keseluruhan proses perkembangan manusia, dalam dunia sejarah. Kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pemikiran, serta hal-hal yang bersangkutan dengan akal, kemauan, serta perasaan manusia, dalam rangka perkembangan kepribadian, hubungan antara manusia, manusia dengan alam, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karena dalam kehidupan sehari-hari, individu berinteraksi dengan individu lain yang berbeda. Baik dari segi pendidikan, usia, status sosial, latar belakang budaya. Mengingat pentingnya komunikasi, maka diperlukan komunikasi yang tepat untuk membangun hubungan dengan berbagai individu yang ditemui. Oleh karena itu manusia adalah inti dari budaya.

Perbedaan – Perbedaan yang ditemui dalam berkomunikasi dengan orang lain perlu disesuaikan dengan tepat agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efisien. Penyesuaian yang tepat perlu dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam proses komunikasi, yang dapat menyebabkan kegagalan mencapai tujuan komunikasi, atau juga dapat menyebabkan konflik. Konflik yang dihasilkan dapat berupa perkelahian, perdebatan, dan kerenggangan dari persahabatan. sampai bermusuhan

Keanekaragaman budaya di Indonesia menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda. Dari segi bahasa, watak dan cara hidup, perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya seseorang. Kebudayaan dapat diwujudkan melalui pola bahasa, aktivitas, dan pola perilaku yang berfungsi sebagai pola perilaku adaptif dan komunikasi yang memungkinkan orang, pada tingkat perkembangan teknologi tertentu, untuk hidup dalam masyarakat dalam lingkungan geografis tertentu. waktu.

Dengan ciri khas budaya di setiap lingkungan geografis yang berbeda, maka dibutuhkan adaptasi atau penyesuaian bagi seseorang yang berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan yang baru. Adaptasi penting dilakukan, sebagai jalan untuk dapat membaur dan diterima dengan baik di lingkungan yang akan ditinggali sekian waktu, sebagai jalan untuk dapat membaur dan diterima dengan baik di lingkungan yang akan ditinggali sekian waktu.

Pengertian Jawa itu sendiri menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah Tenggara kemudian ke arah timur melalui tepi-tepi daerah Sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah, Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan diluar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Jadi budaya Jawa yang dimaksud disini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem

organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat jawa yang hidup di pulau jawa atau yang berasal dari pulau jawa itu sendiri.

Suku sunda adalah sekelompok atau etnis yang berasal dari sebelah barat pulau jawa, indonesia dengan istilah tatar pasundan yang mencakup wilayah provinsi jawa barat dan banten, Lampung dan sebagian wilayah barat dari jawa tengah (Banyumas, Cilacap). Orang sunda sudah tersebar luas ke berbagai wilayah di indonesia, suku sunda juga dikenal memiliki sifat optimis, ramah, sopan, riang, dan bersahaja.

Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh individu, dengan latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya terjadi dalam ragam situasi yang berkisar dari interaksi antara orang yang berbeda budaya secara ekstrim orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi bersubkultur berbeda didalam suatu wilayah tertentu.

Dalam sebuah interaksi maka diperlukan suatu proses penyesuaian pesan agar komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak bisa berjalan dengan lancar dan intensif. Interaksi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan, baik itu cara penyampaian pesan atau konten pesan itu sendiri. Pesan yang disampaikan oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola pikir individu itu sendiri. Dimana pola pikir individu kerap dipengaruhi oleh pola pikir suatu budaya.

Pentingnya komunikasi antar budaya mengharuskan semua orang untuk mengenal dasar-dasar komunikasi antar budaya. Manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika manusia itu tidak berkomunikasi. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama untuk pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan.

Pondok pesantren merupakan tempat dimana berbagai suku dan budaya berkumpul. Seseorang dari berbagai suku dan budaya berkumpul dalam tujuannya menuntut ilmu agama. Cirebon dengan predikat sebagai kota wali tentu menjadi tujuan bagi para pelajar dari penjuru daerah untuk menuntut ilmu agama. Salah satu pondok pesantren yang terkenal di Cirebon adalah pondok pesantren Gedongan di desa Ender, Pangenan. Asrama Assaidiyyah merupakan Asrama yang berada di pondok pesantren gedongan Desa ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon yang memiliki banyak santri dari berbagai macam asal suku. Adapun data santri Assa'idiyyah berdasarkan suku adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Data Santri perempuan Assa'idiyyah Berdasarkan Suku

No	Jawa	Sunda
1.	190	125
Jumlah	315	

Sumber : Data asrama Assa;idiyyah 2021-2022

Asrama Assaidiyyah memiliki banyak lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non formal. Lembaga formal diantaranya. MTs, SMK, MA. Selanjutnya adalah lembaga Non formal meliputi. DTA, Madrasah Diniyyah, pengajian al-qur'an bil ghoib, intensif bahasa arab dan bahasa inggirs, kelompok bimbingan ibadah haji dan umroh, pembinaan ibadah olahraga dan seni islam, seminar, diskusi dan batsul masail, pendidikan ketrampilan dakwah dan wirausaha, serta pengajian kitab kuning.

Banyaknya jumlah santri yang dimiliki oleh asrama assaidiyyah menyebabkan adanya keragaman budaya yang dimiliki oleh santri tersebut. Hal ini dikarenakan santri yang ada dipesantren tersebut tidak hanya berasal dari wilayah

cirebon saja yang tentunya memiliki kebudayaan selain jawa sesuai dengan daerah asal masing-masing santri. Adapun jenis budaya yang terdapat di asrama assaidiyyah ini meliputi budaya atau etnis jawa yang merupakan budaya mayoritas.

Proses adaptasi memang mau tidak mau harus dilakukan oleh seorang santri, mereka perlu menyesuaikan dengan lingkungan yang berada dari lingkungan asal. Sehingga seiring waktu budaya dilingkungan baru tersebut akan mempengaruhi kehidupan santri menjadi budaya baru dipikirkannya hal ini turut membentuk perilaku komunikasi mereka.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana , budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama satu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup seseorang.

Sebagai asrama yang dihuni oleh para santri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, perbedaan komunikasi yang terjadi adalah proses interaksi yang dilakukan oleh para santrinya yang berlatar belakang kebudayaan berbeda tersebut. Proses interaksi yang dilakukan pastinya menggunakan komunikasi, yang mana komunikasi ini berperan dalam mewujudkan suatu interaksi yang baik antar santri tersebut. Komunikasi dan interaksi yang baik akan dapat mempermudah proses adaptasi serta pemenuhan kebutuhan selama berada dipesantren.

Kondisi komunikasi yang baik juga akan berpengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya itu sendiri. Dimana kondisi komunikasi antarbudaya yang ada dipesantren ini cukup menarik untuk diteliti. Meskipun budaya yang ada di pesantren ini beragam , namun proses komunikasi dipesantren ini terbilang cukup berhasil dan efektif. Hal ini terbukti dengan jarang sekali timbul adanya konflik

yang diakibatkan oleh perbedaan budaya pada santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda-beda tersebut, selain itu masing-masing pihak bisa saling memahami budaya-budaya yang ada dengan mudah terutama budaya baru dilingkungan baru.

Para santri secara intensif bertemu bahkan menggunakan budaya komunikasi sebagaimana yang ada di lingkungan pesantren. Sebagai contoh adalah terkait bahasa, para santri putri di assaidiyyah telah menguasai dan terbiasa dengan bahasa dan logat oleh masing-masing santri dari daerah lain. Namun bahasa yang paling menonjol tentunya adalah bahasa Jawa yang merupakan mayoritas dari para santri.

Budaya didalam pesantren, menjadi budaya yang mau tidak mau harus ditemui oleh para santri pada kesehariannya. Budaya tersebut tidak sepenuhnya diterima dan mempengaruhi para santri putri, namun cukup untuk mengakibatkan terjadinya perubahan dalam hal komunikasi pada setiap santri putri. Perubahan tersebut baik secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tema yang sama dengan judul, **“Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda dan Jawa Terhadap Tingkat Adaptasi Pada Santri putri Asrama Assaidiyyah Pondok Pesantren Gedongan Desa ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mencoba untuk mengungkapkan rumusan masalahnya “bagaimana pengaruh komunikasi antarbudaya suku sunda dan Jawa terhadap tingkat adaptasi pada santri putri asrama

assaidiyyah pondok pesantren Gedongan desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi memiliki hubungan dengan kajian ini, yaitu :

1. Sejauh mana komunikasi antarbudaya suku sunda dan jawa pada santri putri asrama assaidiyyah pondok pesantren Gedongan desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon
2. Sejauh mana tingkat adaptasi santri putri asrama assaidiyyah pondok pesantren Gedongan Desa ender Kecamatan pangenan Kabupaten Cirebon.
3. Seberapa besar pengaruh komunikais antarbudaya suku sunda dan jawa terhadap tingkat adaptasi pada santri putri asrama Assaidiyyah Pondok Pesantren Gedongan Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin disampaikan peneliti dalam penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas yaitu :

1. Untuk Menganalisis sejauh mana pengaruh komunikasi antarbudaya suku sunda dan jawa pada santri putri asrama assaidiyyah pondok pesantren Gedongan Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menganalisis sejauh mana pengaruh tingkat adaptasi pada santri putri asrama assaidiyyah pondok pesantren Gedongan Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
3. Untuk Mengetahui sebarapa besar pengaruh komunikasi antarbudaya suku sunda dan jawa terhadap tingkat adaptasi pada santri putri Asrama

Assaidiyyah Pondok Pesantren Gedongan Desa Ender Kecamatan pangenan
Kabupaten Cirebon.

1.5. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan hasil yang manfaat yang sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berguna , baik secara teoritis maupun secara praktis.

5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan dibidang ilmu komunikasi
- b. Hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian dengan tema yang serupa

5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini penulis mengharapkan nantinya bisa memberikan informasi untuk berbagai sekolah mengenai komunikasi antarbudaya pada santri putri di asrama assaidiyyah pondok pesantren gedongan cirebon .

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna sebagai syarat menyelesaikan perkuliahan pada program studi ilmu komunikasi.

- c. Bagi santri /pengurus

Hasil penelitian ini penulis mengharapkan nantinya bisa memberikan informasi untuk berbagai santri/pengurus mengenai komunikasi

antarbudaya pada santri di asrama assaidiyyah pondok pesantren gedongan cirebon.

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu berisi jurnal atau skripsi milik orang lain yang serupa atau memiliki kemiripan dengan topik komunikasi antarbudaya suku sunda dan jawa terhadap tingkat adaptasi santri putri asrama Assaidiyyah pondok Pesantren Gedongan desa ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon. Jurnal atau skripsi terdahulu yang memiliki fungsi sebagai pembanding yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk mendukung hasil penelitian dan pembahasan, tetapi penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini belum ada yang membahas mengenai komunikasi antarbudaya suku sunda dan jawa terhadap tingkat adaptasi santri.

Pertama adalah skripsi milik Rifqi Rismawan, fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya santri putra pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan” skripsi ini membahas tentang, pola komunikasi antarbudaya santri putra dan faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan santri putri pondok pesantren Sunan Drajat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kedua adalah skripsi milik Malabira Moranti, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon 2021, yang berjudul “ Adaptasi santri baru terhadap Culture Shock di pondok ppsantren Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon” skripsi ini membahas tentang terjadinya Culture Shock pada santri

baru dan faktor yang mempengaruhi terjadinya adaptasi penyesuaian diri serta cara santri baru dalam menyesuaikan diri terhadap budaya yang ada di pondok Kebon Jambu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Ketiga adalah skripsi milik Muchammad Arief Sigit Muttaqien, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2009. Yang berjudul “ Komunikasi antarbudaya (study pada pola komunikasi masyarakat muhammadiyah dan Nu di desa Pringapus, semarang Jawa Tengah)” skripsi ini membahas tentang pola komunikasi dan faktor yang menjadi penghambat dan pendukung komunikasi yang dilakukan masyarakat dari kalangan Muhamaddiyyah dengan masyarakat dari kalangan NU dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Keempat adalah jurnal milik Anggi Suteja Maura Winarso, fakultas ilmu sosial dan politik Universitas sebelas maret Surakarta 2020. Yang berjudul “pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa (studi kasus mengenai pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Lampung dengan mahasiswa etnis Jawa)” jurnal ini menjelaskan tentang faktor penghambat pola komunikasi antarbudaya dan bagaimana terjadinya komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Etnis Lampung dan Etnis Jawa yang ada di Universitas Sebelas Maret. Menggunakan metode penelitian Kualitatif.

Kelima jurnal milik Rizky Wulandari dan Muhammad Luthfi, fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik universitas Dharmawangsa 2022. Yang berjudul “ Pola komunikasi antarbudaya dalam menjalin keharmonisan hidup bermasyarakat suku jawa dilingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir” jurnal ini menjelaskan tentang permasalahan

yang terjadi timbul dari hal kecil seperti pertengkarang antara warga hanya karena masalah kecil (sepele) maupun masalah besar sekalipun” jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Tabel 1.2.
Penelitian terdahulu



No	Nama peneliti	Judul	Perbedaan
1	Rifqi Rismawan (2018)	Pola komunikasi antarbudaya santri putra pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan sampel santi dari suku sunda dan jawa
2	Malabira moranti (2021)	adaptasi santri baru terhadap culture shock di pondok pesantren Kebon Jambu Al islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon	Pernelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif
3	Muhammad Arief Sigit Muttaiqien (2009)	Komunikasi antar budaya (study pada pola komunikasi masyarakat muhammadiyah dan Nu di desa pringapus, semarang, jawa tengah)	Pernelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif
4	Anggi Suteja Winarso (2020)	pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa (studi kasus mengenai pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Lampung dengan mahasiswa etnis Jawa)	Pernelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif
5	Kelima jurnal milik Rizky Wulandari dan Muhammad	Pola komunikasi antarbudaya	Pernelitian terdahulu

	Luthfi (2022)	dalam menjalin keharmonisan hidup bermsyarakat suku jawa dilingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir	menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif
--	---------------	--	---

1. 6.2. kerangka teoritis

1. Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Tingkat Adaptasi

Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyennngajanya atau tidak. Sedangkan budaya adalah tatanan pengetahuan pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semseta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menempakan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model- model tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

. komunikasi antarbudaya menurut Richard E. Porter & Larry Samovar. Dalam buku komunikasi antarbudaya (2001) adalah jika

komunikasi bersifat budaya apabila terjadi diantara orang-orang yang berbudaya.

Adaptasi adalah proses perubahan serta akibatnya dalam suatu organisme yang menyebabkan organisme itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik dalam sekitaran alam dan lingkungannya. Misalnya seorang santri yang tinggal di Asrama atau pondok pesantren harus bisa menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai serta peraturan-peraturan baru di asrama tempat santri menuntut ilmu. Sedangkan adaptasi kebudayaan adalah perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur-unsur itu dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya.

Dengan adanya komunikasi antarbudaya dapat menciptakan interaksi yang baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, kelompok dengan individu ataupun individu dengan kelompok. Oleh karena itu pola komunikasi antarbudaya penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi seseorang.

2. Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Suku sunda dan jawa terhadap Tingakt adaptasi santri

komunikasi yang diteliti disini adalah komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri putri Asrama Assaidiyyah pondok pesantren gedongan, yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda disebabkan oleh beragamnya daerah asal dari para santri tersebut.

Fenomena komunikasi antarbudaya yang dialami oleh santri di Asrama assaidiyah memiliki daya tarik tersendiri, sebab dengan latar belakang kebudayaan yang amat beragam para santri dapat menjalin komunikasi dengan pola yang terbentuk secara alami, dampaknya, para santri yang berasal dari budaya yang berbeda dapat beradaptasi dengan baik.

Suku jawa adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat jawa yang hidup di pulau jawa atau yang berasal dari pulau jawa itu sendiri.

Sedangkan suku sunda adalah sekelompok atau etnis yang berasal dari sebelah barat pulau jawa, indonesia dengan istilah tatar pasundan yang mencakup wilayah provinsi jawa barat dan banten, Lampung dan sebagian wilayah barat dari jawa tengah (Banyumas,Cilacap). Orang sunda sudah tersebar luas ke berbagai wilayah di indonesia, suku sunda juga dikenal memiliki sifat optimis, ramah, sopan, riang, dan bersahaja.

Adanya komunikasi antarbudaya suku sunda dan jawa dapat menjadi jalan penghubung bagi santri untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pengaruh antara pola komunikasi antar budaya terhadap tingkat adaptasi santri. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. 1

1.7. Hipotesis

Menurut Riadi (2014, p.73) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan ilmiah sementara terhadap suatu fenomena yang perlu dibuktikan atau di uji kebenarannya secara empiric. Hipotesis merupakan anggaaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Jadi hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis akan ditolak jika ternyata salah dan akan diterima apabila fakta-fakta membenarkannya.

Berpijak dari kerangka berpikir di atas maka hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari permasalahan dan kebenarannya memerlukan pengujian yang berdasarkan dari penelitian lapangan adalah sebagai berikut :

- H₀ Komunikasi antarbudaya tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat adaptasi santri asrama Assa'idiyyah Gedongan Cirebon
- H₁ Komunikasi antarbudaya berpengaruh signifikan terhadap tingkat adaptasi santri asrama Assa'idiyyah Gedongan Cirebon

Adapun hipotesis secara statistik adalah sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H₀ ditolak H₁ diterima artinya berpengaruh signifikan

2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya berpengaruh signifikan.

1.8. Definisi Operasional Dan Variabel Penelitian

1.8.1. Definisi

Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyennngajanya atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menempatkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model- model tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

komunikasi antarbudya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggungjawab atas perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang

dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Sedangkan Komunikasi antarbudaya menurut Tubbs, Steward dan Sylvia merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, ataupun perbedaan sosio ekonomi). Sedangkan menurut Charley H. Dood menyatakan, bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa semua tindakan komunikasi berasal dari konsep kebudayaan. Kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu. Artinya, kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya, terjadi apabila pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya lain. Karena budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal. Budaya yang menentukan waktu dan jadwal peristiwa-peristiwa antarpersona. Tempat-tempat untuk memberitakan topik-topik tertentu, jarak fisik yang memisahkan antara seorang pembicara dengan orang lainnya, nada suara yang sesuai untuk pembicaraan tertentu.

Sedangkan adaptasi merupakan sebuah problema yang perlu dipecahkan seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam kajian komunikasi antarbudaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku. Proses adaptasi (Kim, 2003) antarbudaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru.

(Martin dkk, 2013) kemampuan beradaptasi mampu memprediksi kemampuan akademik yang positif misalnya motivasi, keterlibatan, dan prestasi baik akademik maupun nonakademik. Dalam hal ini kemampuan beradaptasi secara signifikan berkorelasi terhadap kelangsungan santri dalam belajar di pondok. Adaptasi telah dibahas dalam kaitannya dengan banyak variabel yang relevan berbeda secara organisasional (misalnya dengan orang-orang dan tim baru, masalah baru dan tidak terdefiniskan, budaya yang berbeda, teknologi baru, menantang kondisi fisik), dan mencakup berbagai perilaku seluruh tuntutan tugas (Handayani, 2014).

1.8.2. Variabel Penelitian

Tabel 1.3.

Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian	Sub variabel	Indikator	Skala
Komunikasi Antarbudaya (X)	1.Tingkat masyarakat kelompok budaya	1. Santri mampu berkomunikasi dengan teman yang berbeda budaya	Likert
		2. Santri mampu mengikuti peraturan yang berlaku di pondok	Likert
		3. santri mampu berperilaku sopan kepada yang lebih tua	Likert
		4. santri mampu bertanggung jawab dengan tugas piket yang telah ditentukan oleh pengurus pondok	Likert
		5. santri mampu menggunakan bahasa kromo ketika berada di pondok	Likert
		6. santri mampu berlaku sopan santun ketika bertemu dengan pengasuh pondok maka santri menundukan kepala	Likert
		7. santri mampu mendengarkan cerita temannya yang berbeda budaya.	Likert
		8. Santri mampu menghargai perbedaan budaya sunda yang cenderung santai jika melakukan suatu hal	Likert

		9. Santri mampu menghargai perbedaan budaya jawa yang cenderung pekerja keras jika melakukan suatu hal	Likert
	2. Konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya	10. Santri mengikuti forum musyawarah rutin	Likert
		11. Santri mengikuti pengajian kitab kuning	Likert
		12. Santri mampu aktif dalam forum diskusi di pondok	Likert
		13. santri mampu bertanggung jawab ketika diberikan tugas untuk menghafal beberapa bait nadzom	Likert
		14. santri mampu mengikuti menulis kaligrafi pada kegiatan pondok	Likert
		15. santri mampu antri ketika mengambil jatah makan di pondok	Likert
		16. santri mampu berperilaku sopan santun dengan berjalan menggunakan lutut ketika sedang di panggil pengasuh	Likert
		17. santri mampu tolong menolong dengan sesama temannya yang berbeda budaya	Likert

	3. saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal	18. Santri mampu berkomunikasi dengan teman yang berbeda budaya dengan bahasa indonesia	Likert
		19. Santri mampu memanfaatkan fasilitas mading (majalah dinding) di pondok	Likert
		20. Santri mampu bertanggung jawab mengembailakn buku yang dipinjam dari perpustakaan pondok Pondok	Likert
		21. Santri mampu menerima konsuekensi ketika namanya tercatat di madding melanggar aturan pondok	Likert
		22. Santri mampu menyimak ketika sedang dilaksanakannya kegiatan pidato	Likert
		23. Santri mampu menaati peraturan dengan tidak membawa gadget di pondok	Likert

Tabel 1.4.

Variabel penelitian	Sub variabel	Indikator	Item pertanyaan
Adaptasi (Y)	1. Pemecahan masalah secara kreatif	1. Santri mampu bertanggung jawab dengan takziran yang sudah diberikan pengurus karena telah melanggar	Likert

		peraturam	
		2. Santri tidak menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas nahwu yang diberikan	Likert
		3. Santri bermusyawarah dengan orang lain/temannya dalam mengambil solusi pemecahan masalah	Likert
		4. Santri selalu berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan masalah dengan teman yang berbeda budaya agar tidak mempengaruhi hasil belajarnya	Likert
		5. Santri mampu menerima perbedaan bahasa dengan temannya karena itu mempengaruhi terhambatnya santri dengan kegiatan yang ada di pondoknya	Likert
	Berurusan dengan situasi kerja tidak menentu dan tak terduga	6. Santri merasakan panik ketika mengalami situasi tidak terduga, seperti setor menghafal bait alfiyah secara mendadak	Likert

		7. Santri optimis mampu mengerjakan semua tugas dari ustadz/ustadzah dengan baik	Likert
		8. Santri mampu menyesuaikan diri ketika mengalami situasi tidak terduga seperti berbeda bahasa yang tidak dimengerti	Likert
		9. Santri mengalami situasi tidak terduga ketika kegiatan muhafadzoh berlangsung.	Likert
		10. Santri dalam situasi kegiatan dipondok mampu menggunakan bahasa arab	Likert
		11. Santri dalam situasi kegiatan dipondok mampu menggunakan bahasa indonesia	Likert
		12. Santri dalam menjalankan tugas mampu menggunakan perilaku, peraturan yang sudah di tentukan di pondok	Likert
		13. Dalam menjalankan tugas pondok santri mampu tidak menggunakan handphone	Likert

		14. Santri mampu menangani situasi ketika diajak bicara dengan teman yang bahasa nya tidak dimengerti	Likert
	Mempelajari tugas kerja, teknologi, dan tak terduga	15. Santri mampu menyelesaikan tugas nahwu tepat waktu sesuai yang ditentukan	Likert
		16. Santri menerima dan menghormati otoritas pondok	Likert
		17. Santri mampu menggunakan gadget saat liburan tiba untuk mengerjakan tugas yang diberikan pengurus pondok	Likert
		18. Santri menaati peraturan pondok dengan tidak membawa gadget	Likert
		19. Santri mampu menangani situasi ketika diajak bicara dengan teman yang bahasa nya tidak dimengerti	Likert
	Menunjukkan kemampuan dalam beradaptasi antarpribadi	20. Santri mudah berinteraksi dengan teman yang berbeda bahasa	Likert
		21. Santri mudah beradaptasi dengan teman yang berbeda bahasa	Likert
		22. Santri mampu akrab dengan teman pondok lain yang juga berbeda budaya	Likert

		23. Santri menjalin hubungan baik dengan pengurus dan temana lainnya	Likert
		24. Santri menjalin hubungan baik dengan guru/ustadz/ustadzah	Likert
	Menunjukan kemampuan beradaptasi yang berorientasi secara fisik	25. Santri turin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di pondok	Likert
		26. Santri mampu membantu pondok untuk mewujudkan kebersihan dilingkungan sekitarnya	Likert
		27. Santri mau berpartisipasi pada setiap kegiatan yang ada di pondok	Likert
		28. Santri peduli dengan temanya yang meminta bantuan ketika sedang sakit	Likert
		29. Santri mampu mengikuti ssetiap kegiatan olahraga setiap hari jum'at	Likert
		30. Santri mampu berinteraksi secara fisik meskipun berbeda budaya dengan temannya	Likert

Skala likert

Sugiyono (2010) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Skor likert menggunakan lima tingkatan jawaban dengan susunan sebagai berikut:

a. jawaban sangat setuju diberi skor 5

untuk jawaban sangat setuju artinya responden sangat setuju dengan pernyataan karena sangat sesuai dengan kenyataan yang dirasakan oleh responden.

b. Jawaban setuju diberikan skor 4

untuk jawaban setuju artinya pernyataan sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh responden.

c. jawaban ragu-ragu diberikan skor 3

untuk jawaban ragu-ragu artinya tidak dapat menentukan atau apabila responden tidak dapat menentukan dengan pernyataan pasti apa yang dirasakan

d. jawaban tidak setuju diberi skor 2

untuk jawaban tidak setuju artinya tidak setuju dengan pernyataan karena tidak sesuai dengan apa yang dirasakan

e. jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1

untuk jawaban sangat tidak setuju artinya pernyataan sangat tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh responden.

1.9. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Zaluchu, 2020). Metodologi penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1.9.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. (Khairani, 2016)

1.9.2 Populasi Dan Tarik Penarikan Sampel

1.9.2.1 Populasi

Dalam penelitian, populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian (Noor, 2011). Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan

sebagainya, sehingga objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri Asrama Assa'idiyyah Gedongan, dengan jumlah 315 santri .

1.9.2.2. Sampel Dan Teknik Pengumpulan Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semuanya maka peneliti dapat menggunakan sebagian sampel yang diambil dari populasi. Sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode, dan instrumen penelitian, disamping pertimbangan waktu, tenaga, dan pembiayaan. Sampel terdiri atas subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik penyampelan (teknik sampling).(Dermawan, 2013)

Jenis sampelnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiono (2009) menyebutkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik disuatu daerah, maka sampelnya adalah orang yang ahli politik. (Mufidah,2012)

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah santri Asrama Assa'idiyyah Gedongan. Dimana yang dikatakan santri disini merupakan masyarakat yang telah tercatat sebagai santri resmi oleh pihak Asrama Assa'idiyyah Gedongan dan telah menjadi santri selama satu tahun. Sumber datanya adalah pengasuh asrama assaidiyyah. Rumus yang digunakan dalam pengambilan jumlah anggota sampel

dari suatu teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yaitu rumus dari Slovin, dimana rumusnya (Dermawan, 2013) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{315}{1 + 315(0,10)^2}$$

$$n = 75,99$$

Dimana:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e =Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan.

Dari hasil perhitungan sampel pada jumlah populasi sebesar 315 santri Asrama Assa'idiyyah Gedongan diperoleh hasil 75,9 akan tetapi sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 76 responden, sebagai jumlah sampel di atas minimal untuk menghindari sampel *error*. Sehingga peneliti disini akan meneliti santri Asrama Assa'idiyyah Gedongan sebanyak 50 santri.

9. Data dan sumber Data

- a. data primer, adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2013). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dalam pembagian kuesioner, maupun observasi pada tempat penelitian secara langsung.
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Muhammad,2013). Dalam penelitian ini data sekunder

diperoleh dalam proses studi pustaka oleh peneliti, yaitu mencari teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

1.9.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilapangan menggunakan teknik

1. Penyebaran kuisisioner

Penyebaran kuesioner kepada responden yang berisi daftar pernyataan yang berkaitan dengan elemen-elemen pengaruh tingkat adaptasi. Kuesioner ini dibagikan kepada responden yang telah memenuhi kriteria yaitu santri Asrama Assa'idiyyah Gedongan. Peneliti mendampingi responden selama pengisian kuesioner, sehingga apabila responden mengalami kesulitan dalam mengisi, maka dapat dijelaskan oleh peneliti.

2. Studi pustaka

Informasi yang berkaitan dengan penelitian diperoleh dengan melakukan studi literatur untuk mempelajari landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

1.9.2.4. Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama (Muhammad,2013). Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan atau dukungan sikap yang diungkap dengan interpretasi kata-kata. Jawaban responden berupa lima dari pilihan alternatif, untuk keperluan penelitian kuantitatif jawaban tersebut diberikan skor.

Tabel 1.5.
Skor Jawaban Kuesioner

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Setelah jawaban kuisisioner dari responden terkumpul, sebelum di analisis menggunakan instrumen penelitian, akan dilakukan gambaran terkait dengan masing-masing variabel dengan menggunakan garis kontinum.

Menurut Riduwan dalam Tresna Siti Nurlaela, garis kontinum adalah garis yang digunakan untuk menganalisa, mengukur, dan menunjukkan seberapa besar tingkat kekuatana variabel yang sedang diteliti, sesuai instrumen yang

digunakan (Nurlaela,2013). Model garis kontinum dalam penelitian ini menggunakan skor dengan rentang skor variabel harga yang diwakili oleh 53 indikator dari 53 responden santri asrama assaidiyyah pondok pesantren gedongan desa ender kecamatan pangenan kabupaten cirebon. Rentang nilai diperoleh dari perkiraan antara 50 responden dengan 53 indikator dan selanjutnya dikalikan dengan bobot nilai yang terkandung pada jawaban skor dengan bobot maksimum (5) dan bobot minimum (1). Sehingga diperoleh skor dengan rentang jawaban maksimum ($R_{maksimum} = 6000$) dan minimum ($R_{minimum} = 1200$).

1. Uji Validitas

Sebelum data diolah dan dianalisis, maka terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap kualitas data untuk mengetahui kesungguhan para responden dalam menjawab pertanyaan mengenai apakah pola komunikasi mempengaruhi tingkat adaptasi santri Asrama Assa'idiyyah Gedongan, yakni dengan uji validitas. Pertanyaan untuk mengukur variabel yang kita teliti sebelumnya harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Bila instrumen/ alat ukur tersebut tidak valid maupun reliabel, maka tidak akan diperoleh hasil penelitian yang baik. Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur betul-betul mengukur apa yang akan diukur (Noor,2012).

Rumus yang digunakan untuk uji validitas, yaitu (Siregar,2013) :

$$r \text{ hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

n = Jumlah responden

x = Skor variabel (jawaban responden)

y = Skor total dari variabel untuk responden ke-n

Suatu instrumen penelitian dikatakan valid, bila (Siregar,2013): $r \text{ hitung} > r\text{-tabel } (\alpha ; n - 2)$ n = jumlah sampel.

2. Uji Realibilitas

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana alat pengukur dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Untuk diketahui bahwa perhitungan/ uji reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan yang telah memiliki atau memenuhi uji validitas, jadi jika tidak memenuhi syarat uji validitas maka tidak perlu diteruskan untuk uji reliabilitas (Noor,2012). Perhitungan reliabilitas alat ukur penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 21 *for windows*, dengan jumlah sampel instrumen sebanyak responden yang ditetapkan. Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas penelitian ini adalah teknik *alpha cronbach*. Tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*, yaitu: (Siregar,2013)

- Menentukan nilai varian setiap butir pertanyaan

$$\sigma^2_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

- Menentukan nilai varian total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

- Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

X₁ = Jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

∑X = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

σ² = Varian total

∑σ_b² = Jumlah varian butir

k = Jumlah butir pertanyaan

r₁₁ = Koefisien reliabilitas instrumen

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas (r₁₁) > 0,6. (Siregar,2013)

1.1. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini maka asumsi regresi yang akan diuji adalah normalitas, dan linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak (Siregar,2013). Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 21 dengan uji kolmogorov smirnov dan dengan dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 21.0 dengan dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai Sig. Deviation from linierity $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- Jika nilai Sig. Deviation from linierity $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

c. Heteroskedesitas

Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Terjadinya gejala heteroskedastisitas dalam suatu model regresi akan mengakibatkan sebuah keraguan pada suatu hasil analisis regresi yang dilakukan. Terjadinya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui melalui grafik scatterplot. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola tertentu dan hanya menyebar di daerah tertentu saja

d. Multikolineritas

Multikolineritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi (Prayitno, 2010) uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolineritas.

Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya diantaranya (Nurani, 2013)

- a. Melihat nilai tolerance pada hasil pengolahan data menggunakan SPSS (statistical product and service solution).
- b. Melihat nilai VIF (inflation factor) pada model regresi
- c. Membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2)
- d. Dengan melihat nilai eigenvalue dan condition index.

Pada penelitian ini akan dilakukan uji multikolineritas dengan melihat nilai tolerance dan VIF (inflation factor) pada hasil pengolahan data menggunakan SPSS (statistical product and service solution) versi 21

2. Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana merupakan yaitu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*). Secara umum persamaan regresi adalah:

$$Y = a + bX$$

Y : variabel dependent, dalam hal ini adalah komunikasi antarbudaya

X : variabel independent, dalam hal ini adalah tingkat adaptasi

a & b : nilai konstanta yang dicari.

3. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji pengaruh parsial dengan menggunakan rumus:

Uji t (parsial) dilakukan menggunakan SPSS versi 21 dengan dasar pengambilan keputusan: (Rizqia,2013)

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan variansi dari variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Untuk mencari koefisien determinasi menggunakan rumus:

$$KD = (R^2) \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien Determinan

R : Nilai Korelasi

100% : Presentase

[illegible]